PENGARUH PERUBAHAN PENGHASILAN TIDAK KENA PAJAK DAN TARIF PAJAK PENGHASILAN ORANG PRIBADI TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN
(Studi Kasus pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I)

Oleh :
ARI AKBAR IRAWAN
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
E-mail : ariakbar.irawan@yahoo.com

ABSTRACT

One of the government revenue sources for development comes from taxes.Unmet the tax income target is the problem for tax office. This research have aims to analyze the influence of the change of ministry of finance's regulation about adjustment of non-taxable income and personal income tax rate to income tax revenue in tax directorate general office western java I.

The method used is descriptive analysis and verification. The analysis method used is multiple linear regression analysis. Sample in this research use purposive sampling method and the result is 6 Small Tax Payers Office on 2011-2015.

The results of hypothesis test in this research are (1) non-taxable income have positive effect to income tax revenue, (2) personal income tax rate have positive effect to income tax revenue in 6 Small Tax Payers Office under supervision tax directorate general office western java I (2011-2015).

Keywords: non-taxable income, personal income tax rate, income tax revenue

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang gencar melakukan pembangunan di beberapa sektor yang ada di dalamnya agar pembangunan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan pendanaan yang cukup memadai pula dan salah satu sumber pendapatan negara adalah berasal dari sektor pajak(Husni, 2008). Pajak memiliki arti yang sangat penting bagi negara, karena saat ini pemerintah mengandalkan penerimaan sektor pajak untuk membiayai pembangunan nasional (Husni, 2008).

Target penerimaan negara dari sektor pajak setiap tahun semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada APBN. Semakin meningkatnya target penerimaan pajak, berarti pemerintah masih dapat melakukan upaya-upaya untuk menggali potensi pajak dan mengoptimalkan penerimaan pajak (Husni, 2008). Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan membuat kebijakan baru tentang penurunan tarif pajak sehingga akan meningkatkan jumlah wajib pajak yang melaporkan jumlah pajak terhutangnya dan akan berdampak pula pada pendapatan pajak yang diterima (Husni, 2008).

Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) merupakam jumlah penghasilan tertentu yang tidak kena pajak. Untuk menghitung besar penghasilan kena pajak wajib pajak orang pribadi dalam negeri, penghasilan netonya dikurangi dengan jumlah Penghasilan

Tidak Kena Pajak (Siti Resmi, 2013:96). Dalam perpajakan nasional, cost of living atau perlambang biaya hidup minimum selama satu tahun diwujudkan dalam bentuk Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP). Oleh karena itu, PTKP merupakan bagian tak terpisahkan dari Pajak Penghasilan (PPh) orang pribadi (Indrajaya, 2012).

Penerimaan dari sumber pajak sangat ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak internasional, produksi minyak mentah nasional, tingkat suku bunga, sedangkan faktor internal meliputi variabel dasar pengenaan pajak *(taxe base)* atau obyek pajak dan tarif pajak (Hardiyanto, 2002:72).

Dibuatnya kebijakan penurunan tarif PPh Orang Pribadi adalah untuk meningkatkan daya saing dengan negara-negara tetangga yang memiliki tarif lebih kecil dan diharapkan dengan adanya penurunan tarif ini, Indonesia memiliki daya saing dalam investasi dalam negeri dibandingkan dengan Singapura tetapi meskipun belum bisa melampaui, namun sudah mendekati tarif yang diterapkan oleh Singapura (Darmin Nasution,2008). Oleh karena itu, dengan diberlakukannya ketentuan baru ini diharapkan pula kesadaran wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya lebih meningkat dan jumlah wajib pajak yang terdaftar pun akan semakin meningkat yang diikuti peningkatan penerimaan PPh orang pribadi, khususnya untuk PPh pasal 21 dan 25/29 akan meningkatkan penerimaan bagi hasil daerah dari sektor pajak pula (Darmin Nasution, 2008)

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadi kenaikan penerimaan pajak penghasilan setelah adanya perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).
2. Terjadi kenaikan penerimaan pajak penghasilan setelah adanya penurunan tarif pajak penghasilan pada wajib pajak orang pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh perubahan penghasilan tidak kenak pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan.
2. Seberapa besar pengaruh tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran guna memecahkan masalah atas Pengaruh Perubahan Penghasilan Tidak kena Paka (PTKP) dan Tarif Pajak Penghasilan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan dengan menggunakan data yang diperoleh dan uji empiris.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh perubahan penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Digunakan sebagai masukan memberikan pertimbangan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan pemerintah dalam menentukan kebijakan

1.5.2 Kegunaan Akademis

Dapat menambah pengetahuan terkait faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan. Penelitian ini pula diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penghasilan Tidak Kena Pajak

2.1.1.1 Pengertian Penghasilan Tidak Kena Pajak

Menurut Siti Resmi (2013:96) bahwa Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) merupakan :

"Jumlah penghasilan tertentu yang tidak kena pajak untuk menghitung besar penghasilan kena pajak wajib pajak orang pribadi dalam negeri, penghasilan netonya dikurangi dengan jumlah Penghasilan Tidak Kena Pajak".

2.1.1.2 Tujuan Besaran Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak

Tujuan perubahan besaran penghasilan tidak kena pajak (PTKP) merupakan salah satu implikasi dari kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan fiskal adalah kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki ekonomi. Atau dapat juga dikatakan kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah (Ani Sri, 2010:1).

2.1.1.3 Indikator Penghasilan Tidak Kena Pajak

Menurut Djoko Muljono (2009:191) bahwa Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) adalah sebagai berikut:

"Batasan penghasilan bagi wajib pajak orang pribadi yang menentukan perlu tidaknya atas penghasilan wajib pajak perseorangan dikenakan pajak penghasilan".

Berdasarkan pernyataan diatas Indikator pada variabel ini adalah besarnya penghasilan tidak kena pajak

2.1.2 Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi

2.1.2.1 Pengertian Tarif Pajak

Menurut Rismawati dan Antong Amiruddin, (2012:9) Tarif pajak adalah :

"Tarif Pajak adalah ketentuan persentase (%) atau jumlah (rupiah) pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak sesuai dengan dasar pajak atau objek pajak".

2.1.2.2 Dasar Pengenaan Pajak Penghasilan

Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atau pemotongan pajak penghasilan adalah dari penghasilan kena pajak dari wajib pajak penerima penghasilan.

2.1.2.3 Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Undang_undang pajak penghasilan mengatur pengenaan Pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan (Mardiasmo, 2011:135).

2.1.2.4 Indikator Tarif Pajak

Indikator tarif pajak menurut Asrul Hidayat (2014) adalah :

"Dampak Perubahan tarif PPh dilihat dari dua dimensi yaitu dampat terhadap *tax ratio* dan terhadap *taxable income*. *Taxable income* dikonversi dari jumlah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dengan tarif PPh OP yang berlaku".

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menggunakan indikator *Taxable income*. Oleh karena itu, *taxable income* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Taxcable\ Income} = \frac{\textbf{Beban PPh OP}}{\textbf{Tarif PPh OP}}$$

Sumber : Asrul Hidayat (2014)

2.1.3 Penerimaan Pajak Penghasilan

2.1.3.1 Pengertian Penerimaan Pajak

Menurut Haula Rosdiana dan Edi Slamet Irianto (2012: 46) pengertian penerimaan pajak adalah sebagai berikut:

"Penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan Negara yang terdiri atas pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional".

2.1.3.2 Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut Muljono (2010:73) bahwa Pajak penghasilan (PPh) itu adalah sebagai berikut :

"Pajak langsung yang dikenakan kepada wajib pajak, baik wajib pajak dalam kapasitasnya sebagai pemungut, sebagai pemotong, atau sebagai yang harus membayar pajak terutang tersebut".

2.1.3.3 Indikator Penerimaan Pajak Penghasilan

Indikator penerimaan pajak dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran menurut Waluyo (2011: 2) adalah sebagai berikut:

"Untuk dapat merealisasikan tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dibutuhkan dana yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari pajak".

Berdasarkan pemikiran tersebut, indikator dari penerimaan pajak penghasilan adalah hasil penerimaan negara yang berasal dari pajak penghasilan atau jumlah penerimaan pajak penghasilan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penghasilan Tidak Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Kenaikan batasan penghasilan tidak kena pajak (PTKP) berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan dan menyebabkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yaitu, penerimaan pajak penghasilan akan berkurang karena lebih sedikit pajak

yang akan dikenakan. Sedangkan kemungkinan kedua adalah penerimaan pajak penghasilan akan meningkat karena dengan sedikit pajak yang dikenakan dapat mendorong wajib pajak taat dalam membayar pajak (Farnika,2013:19.

Menteri Keuangan diberi wewenang mengeluarkan keputusan yang mengatur tentang faktor penyesuaian Penghasilan Tidak kena Pajak. Sebagaimana disebutkan PTKP merupakan perwujudan dari prinsip *ability to pay* dengan mengecualikan yang *unable to pay* dari kewajiban membayar pajak. Namun perlu disadari bahwa karena pengecualian dari system tersebut mengurangi *tax base* dan *coverage* tentu akan berdampak terhadap penerimaan Negara (Gunadi, 2002:27).

2.2.2 Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Hubungan antara tarif pajak (*tax rates*) dengan penerimaan Negara dari pajak (*tax revenue*) terjadi karena perubahan dalam tarif pajak mempunyai dua efek terhadap penerimaan Negara, yakni *arithmetic effect* dan *economic effect* (Simanjuntak H. Timbul dan Imam Mukhlis, 2012:32).

Kenaikan penerimaan pajak dapat dicapai dengan dengan cara memperbaiki administrasi perpajakn, memperluas basis pajak, atau menaikan tarif pajak (Amir et al, 2013:493).

2.3 Hipotesis

1. H_1 : Penghasilan Tidak Kena Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan
2. H_2 :Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar tidaknya fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel. Berdasarkan judul penelitian yang telah dijelaskan dibab sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi (X_1 dan X_2) sebagai variabel bebas sedangkan variabel Penerimaan Pajak Penghasilan sebagai variabel dependen (Y) atau variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013 : 39):

1. Variabel Bebas / *Independent* (Variabel X_1 dan X_2)
   Variabel bebas merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.
2. Variabel Terikat / *Dependent* (Variabel Y)
   Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. karena peliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah pihak lain, yaitu informasi mengenai Laporan penerimaan pajak penghasilan di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I tahun 2011-2015.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi
2. *Library Research* (Studi Pustaka)

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah laporan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi tahunan KPP Pratama tahun 2011-2015 yang di bahawi Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

3.4.2 Sampel

Sampel yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan 6 Kantor Pelayanan Pajak yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian periode tahun 2011-2015 dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang terdaftar di Kantor Wilayan Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.
2. Mempunyai Kelengkapan data yang dibutuhkan mulai tahun 2011-2015.
3. Laporan Pajak Telah di audit.
4. Pada tahun 2011-2015, KPP melaporkan penerimaan pajak yang telah terealisasi pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

3.5 Metode Pengujian Data

Adapun langkah-langkah pengujian dalam data kuantitatif yaitu menggunakan sebagai berikut :

1. **Uji Asumsi Klasik**
   a. **Uji Normalitas**
      Uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak.
   b. **Uji Multikolinieritas**
      Uji untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.
   c. **Uji Heteroskedastisitas**
      Uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Berganda (Multipel)

Analisis regresi ganda juga digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator.

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi yang digunakan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

3. Analisis Koefisiensi Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

4. Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu *Earning Per Share (EPS)* sebagai X_1 dan Likuiditas sebagai X_2 terhadap *Return* saham sebagai variabel dependen (Y), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Penetapan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, Penghasilan Tidak Kena Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

$H_1 : \beta \neq 0$, Penghasilan Tidak Kena Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

$H_0 : \beta = 0$, Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

$H_1 : \beta \neq 0$, Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

c. Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

2. Jika $t_{hitung} \leq$ t tabel maka H_o ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
3. t_{hitung}; dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}, dan
4. t_{tabel}; dicari didalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan sebagai berikut,α = 0,05 dan dk = (n-k-1) atau 30-2-1=27.

d. Penarikan Kesimpulan

Jika t_{hitung} dan F_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka H_o ditolak (diterima) dan H_a diterima (ditolak). Artinya koefisian regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, Pengsalina Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasila Orang Pribadi berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan yang diberikan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rata-rata, maksimum dan minimum dengan tujuan mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada Kantor Pelayanan Pajak yang dibawahi Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I tahun 2011-2015, sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh antara Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi terhadap Penerimaan pajak Penghasilan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Deskriptif Penghasilan Tidak Kena Pajak pada Enam Kantor Pelayanan Pajak yang dibawahi Kantor Wilayan Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I tahun 2011-2015

Nilai Penghasilan tidak kena pajak pada tahun 2011-2015 pada setiap tahunnya meningkat, Faktor utama dinaikkannya Penghasilan Tidak Kena Pajak ini adalah kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP). nilai maksimum untuk variabel Penghasilan Tidak Pajak adalah Rp 36.000.000 dan minimumnya adalah Rp 15.840.000 Sedangkan rata-rata adalah sebesar Rp 24.948.000

4.1.1.2 Deskriptif Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi pada Enam Kantor Pelayanan Pajak yang dibawahi Kantor Wilayan Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I tahun 2011-2015

Kondisi Tarif Pajak Penghasilan *(*yang diukur dengan *Taxable income)* mengalami fluktuasi dan jika ditarik garis linier cenderung menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada Kantor Pelayanan Pajak yang dibawahi Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan. Dapat diketahui bahwa nilai maksimum untuk variabel Tarif Pajak Penghasilan *(*yang diukur dengan *Taxable income)* adalah Rp 1.555.897.611.796 dan minimumnya adalah Rp 170.425.662.269, sedangkan rata-rata Rp. 603.846.208.431.

4.1.1.1 Deskriptif *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014

Nilai Penerimaan Pajak Penghasilan pada tahun 2011-2015 pada setiap tahunnya meningkat . Faktor utama yang berpengaruh pada meningkatnya penerimaan

perpajakan adalah perbaikan sistem administrasi perpajakan sebagai hasil dari kegiatan modernisasi administrasi di bidang perpajakan. nilai maksimum untuk variabel Penerimaan Pajak Penghasilan adalah Rp 1.096.043.287.724 dan minimumnya adalah Rp 96.445.855.427 Sedangkan rata-rata adalah sebesar Rp 354.467.521.675

4.1.2 Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Analisis Pengaruh Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi Kasus pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I)

4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastistias dan Uji Multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Nilai probabilitas (Asymp. sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,357. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil output VIF hitung dari kedua variabel yaitu sebesar 1,000 dan 1,000 lebih kecil dari 10 dan semua *tolerance* variabel bebas memiliki nilai sebesar 1,000 = 100% dan lebih besar dari 10%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga saham berdasarkan variabel independen Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

d. Uji Autokorelasi

Diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,043. Sedangkan nilai DL = 1,284 dan DU = 1,567 (dapat dilihat di tabel durbin watson dengan n atau jumlah data 30 dan k atau jumlah variabel independen 2). Hal ini berarti nilai Durbin-Watson yang didapatkan DU< DW < 4-DU atau 1,567 < 2,043 < 2,433, sehingga tidak terdapat autokorelasi, dan dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil koefisien regresi yang diperoleh, dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan data X dan Y yang digunakan adalah sebagai berikut :
Y = -71575987463.142+ 5646.223X1 + 0, 472X2 + ε

4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan nilai yang menunjukan derajat asosiasi (keeratan hubungan) yang terjadi antara penghasilan tidak kena pajak dan Tarif pajak penghasilan orang pribadi dengan penerimaan pajak penghasilan

a) Koefisien Korelasi Parsial antara Penghasilan Tidak Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Hubungan antara penghasilan tidak kena pajak dengan penerimaan pajak penghasilan adalah sebesar 0,155, yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,00 – 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan

b) Koefisien Korelasi Parsial antara Tarif Pajak Penghasilan orang pribadi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Tarif pajak penghasilan orang pribadi dengan penerimaan pajak penghasilan sebesar 0,901 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,81– 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,844 artinya pengaruh Penghasilan Tidak Kena Pajak dan Tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan sebesar 84,40%, sedangkan sisanya yaitu 15,60% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti pemeriksaan pajak, jumlah wajib pajak , pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan lain-lain.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

4.1.2.5.1 Pengujian hipotesis variabel X_1(Penghasilan Tidak Kena Pajak) terhadap Y (Penerimaan Pajak Penghasilan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,188 > 2,025), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel Penghasilan Tidak Kena Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

4.1.2.5.1 Pengujian hipotesis variabel X_2 (Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi) terhadap Y (Penerimaan Pajak Penghasilan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11,722 > 2,025), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Penghasilan Tidak Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara perubahan penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan yaitu sebesar 0,155 yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan penghasilan tidak kena pajak maka hal tersebut akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan dan sebaliknya.

Besar presentase pengaruh perubahan penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan yaitu sebesar 2,62%, artinya sebesar 2,62% penerimaan pajak penghasilan dipengaruhi perubahan penghasilan tidak kena pajak sedangkan sisanya sebesar 97,38% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pemeriksaan pajak, jumlah wajib pajak ,pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan lain-lain.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,188 > 2,025), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel perubahan penghasilan tidak kena pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan. Nilai signifikansi untuk perubahan penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan adalah sebesar 0,038, artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan hanya 3,8% atau berarti kecil besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0. Kesimpulannya, penghasilan tidak kena pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan

Fenomena yang terjadi yaitu Pada ta hun 2015 pemerintah menetapkan perubahan penghasilan tidak kena pajak namun penerimaaan pajak penghasilan di KPP Pratama Majalaya mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 187.831.065.095 setelah pemerintah menetapkan perubahan penghasilan tidak kenak pajak. hal ini terjadi karena perubahan penghasilan tidak kena pajak memberikan peningkatan pada basis pajak lainya, seperti contoh nya ada kenaikan pada pajak penghasilan pasal 4 ayat (2) karena adanya peningkatan daya beli, daya investasi, dan daya tabung masyarakat.

Kenaikan penghasilan tidak pajak ini tentu saja berdampak pada penerimaan pajak. dari sisi penerimaan pajak naiknya penghasilan tidak kena pajak berarti akan menurunkan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PKP) sehingga konsekuensinya akan mengurangi penerimaan pajak penghasilan.berdasarkan data historis, kenaikan batas penghasilan tidak kena pajak tidak mempengaruhi terjadinya penurunan terhadap penerimaan pajak penghasilan di bandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena penyesuaian ini dilakukan dengan cara menaikkan batas minimal penghasilan yang tidak dikenakan pajak.

4.2.2 Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara tarif pajak penghasilan orang pribadi *(yang diukur dengan taxable income)* terhadap penerimaan pajak penghasilan yaitu sebesar 0,901 yang tergolong dalam kategori sangat kuat. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan *taxable income* maka hal tersebut akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan dan sebaliknya.

Besar presentase pengaruh tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan yaitu sebesar 81,38%, artinya sebesar 81,38% penerimaan pajak penghasilan dipengaruhi tarif pajak penghasilan orang pribadi sedangkan sisanya sebesar 19.62% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini seperti pemeriksaan pajak, jumlah wajib pajak ,pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan lain-lain..

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11,722 > 2,025), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel tarif pajak penghasilan orang pribadi berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan. Nilai signifikansi untuk tarif pajak penghasilan orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan adalah sebesar 0,000, artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan hanya 0,0% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0. Kesimpulannya, tarif pajak penghasilan orang pribadi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan.

Fenomena yang terjadi yaitu Pada tahun 2009 pemerintah menetapkan penurunan tarif pajak penghasilan untuk wajib pajak orang pribadi namun penerimaaan pajak penghasilan di KPP Pratama Majalaya dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan. pajak turunnya tarif pajak penghasilan untuk wajib pajak orang pribadi berarti akan memperkecil beban pajak yang diberikan terhadap wajib pajak sehingga konsekuensinya akan mengurangi penerimaan pajak penghasilan.berdasarkan data historis, penurunan tarif pajak penghasilan untuk wajib pajak orang pribadi tidak mempengaruhi terjadinya penurunan terhadap penerimaan pajak penghasilan di bandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena perubahan ini dilakukan dengan cara menurunkan tarif pajak yang akan dikenakan terhadap setiap penghasilan kena pajak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perubahan penghasilan tidak kena pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan. Dimana ketika Perubahan penghasilan tidak kena pajak meningkat maka penerimaan pajak penghasilan akan meningkat dan sebaliknya. Masalah yang terjadi jika kenaikan penghasilan tidak kena pajak tidak didukung dengan tingkat kepatuhan dang kesadar wajib pajak maka akan berdampak terhdap penerimaan pajak penghasilan.
2. Tarif pajak penghasilan orang pribadi (yang diukur oleh *taxable income*) berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan. Dimana ketika *taxable income* meningkat maka penerimaan pajak penghasilan akan meningkat dan sebaliknya. Masalah yang terjadi jika penurunan tarif pajak penghasilan orang pribadi tidak didukung dengan tingkat kepatuhan dang kesadar wajib pajak maka akan berdampak terhdap penerimaan pajak penghasilan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi Pemerintah

   Sebaiknya kebijakan pemerintah dalam menaikan batasan penghasilan tidak kena pajak dan menurunkan tarif PPh Orang Pribadi perlu memperhatikan kekurangan dan dampak yang dihasilkan, dikarenakan perubahan besaran penghasilan tidak kena pajak dan penurunan tarif ini jika tidak dimanfaatkan

masyarakat dan wajib pajak sebagai peluang untuk patuh dan sadar dalam memenuhi kewajibannya akan berakibat pada penurunan jumlah penerimaan pajak khususnya penerimaan PPh. Sebaiknya pemerintah perlu memperhatikan dalam hal kinerja fiskus sebagai pemungut pajak, pemerintah harus dapat mempertahankan kinerja yang baik dalam meningkatkan penerimaan pajak dan pemerintah juga diharapkan lebih dapat menggali penerimaan pajak dari basis pajak yang lainnya sehingga penerimaan pajak akan selalu meningkat setiap tahunnya.

2. Bagi Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I
   Salah satu hambatan Direktorat jenderal pajak dalam hal ini Kanwil DJP Jabar I dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak adalah rendahnya kesadaran dan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak terutangnya. Untuk mengatasi hal tersebut Kanwil DJP Jabar I dapat melakukan sosialisasi mengenai manfaat dari kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintah agar wajib pajak paham mengeni pentingnya membayar pajak dan agar kebijakan-kebijakan ini berjalan sesuai dengan tujuan.

5.2.2 Saran Akademik

Diharapkan agar dapat memberikan bukti empiris dari konsep yang telah dikaji tentang pengaruh perubahan penghasilan tidak kena pajak dan tarif pajak penghasila orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan dan diharapkan dapat menambah informasi tambahanpemikiran dan kajian dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan penghasilan tidak kena pajak, tarif pajak penghasilan orang pribadi, dan penerimaan pajak penghasilan. serta variabel bebas yang digunakan hendaknya tidak hanya penghasilan tidak kena pajak dan tarif pajak penghasilan orang pribadi, karena masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan. Selain itu, jumlah sampel dan Kantor Pelayanan Pajak yang diteliti sebaiknya diperbanyak untuk memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Setiawan, Basri Musri. 2006. *Perpajakan Umum*. Jakarta : Raja grafindo persada

Andi Wijayanto. 2012. *Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak*

Ani Sri Rahayu. 2010. *Pengantar Kebijakan Fiskal*, Jakarta: Bumi Aksara

Darmin Nasution, 2008. *Penurunan Tarif PPh Turunkan Penerimaan Pajak Rp 14,3 Triliun.* [Online]. Tersedia: http://internasional.kompas.com/read/2008/07/21/19270354/Penurunan.Tarif.PPh.Turunkan.Penerimaan.Pajak.Rp.14.3.Triliun.

Departemen Keuangan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 162/PMK.011/2012 tentang *Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak*

Diana Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT Refika Adimata

Djoko Muljono. 2013. *Panduan Brevet Pajak.* Yogyakarta : ANDI

Erly Suandy. 2005. *Hukum Pajak*, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Erwin Harinurdin. 2009. *Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan*. Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi ISSN 0854-3844

Ferry Syamsul Arifin. 2012. *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Pertumbuhan Wajib Pajak dan Penerimaan Bagi Hasil Pemerintah Daerah Kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Gunadi. 2002. *Ketentuan Pajak Penghasilan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Husein Umar. 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Husni. 2008. *Analisis Pengaruh Penurunan Tarif Pph Orang Pribadi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Wajib Pajak, Penerimaan Pph, Dan Pertumbuhan Ekonomi Negara*.

Jhon Hutagaol. 2007. *Perpajakan Isu-isu Kontemporer*.Yogyakarta:Graha Ilmu

(Margareta,2015). *Batas PTKP naik, penerimaan pajak turun Rp 14,5 T*.[Online]. Tersedia: http://m.kontan.co.id/news/batas-ptkp-naik-penerimaan-pajak-turun-rp-145-t

Mohammad Zain. 2007. *Manajemen Perpajakan*, Jakarta : Salemba Empat

Mardiasmo. 2009. *Perpajakan Edisi Revisi.* Yogyakarta : ANDI

Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi.* Yogyakarta : ANDI

Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor* 122/PMK.010/2015 *tentang Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).* Jakarta

Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Salemba Empat

Nuritomo 2011, *Pengaruh Peningkatan Penghasilan Tidak Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Studi Pada KPP Yogyakarta Satu*, http://ejournal.unud.ac.id/new/abstrak-42-2170-pengaruh-peningkatan-penghasilan-tidak-kena-pajak-terhadap-penerimaan-pajakstudi-pada-kpp-yogyakarta-satu.html.

Noor Azizah. 2011. *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif PPH Orang Pribadi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Wajib Pajak Dan Penerimaan Pajak Penghasilan Di Kota/Kabupaten Malang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Malang: Universitas Brawijaya.

Risnawati sudirman & Antong amiruddin. 2012. *Perpajakan Pendekatan teori dan praktik* . Malang: Empat Dua Media.

Rosdiana, Haula dan Edi Slamet Irianto. 2012. *Pengantar Ilmu Pajak: Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Satyagraha, 2015. *Pemerintah terbitkan peraturan soal pendapatan tidak kena pajak*.[Online].Tersedia:http://www.antaranews.com/berita/506040/pemerintah-terbitkan-peraturan-soal-pendapatan-tidak-kena-pajak

Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia*: *Konsep Dan Aspek Formal.* Jakarta : Graha Ilmu

Siti Resmi. 2013. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Salemba Empat

Sri Suranta. 2006. *Pengaruh Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak terhadapPenerimaan Pajak .* JurnalPenelitian Dosen Muda. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung*:* Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Moxed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Moxed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Suparmono, dan Damayanti Theresia Woro. 2010. *Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suryadi. 2006. *Analisis Pengaruh Penurunan Tarif Pph Orang Pribadi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Wajib Pajak, Penerimaan Pph, Dan Pertumbuhan Ekonomi Negara.*

Tatang M. Amirin. 2011. *Menyusun perencanaan penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 *Tentang Pajak Penghasilan.*

Utomo, St.Dwiarso, et. al. 2011. *Perpajakan Aplikasi dan Terapan*. Semarang: CV. Andi Offset.

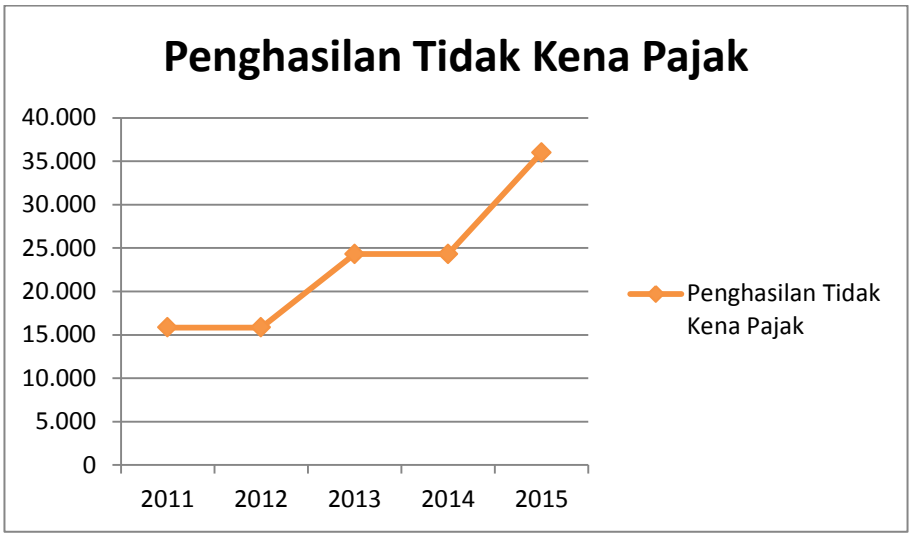
Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat

_____. 2013. *Penerimaan Pajak 2009-2012 Tak Capai Target.* [Online]. Tersedia:http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/06/11/mo80by-penerimaan-pajak-20092012-tak-capai-target.

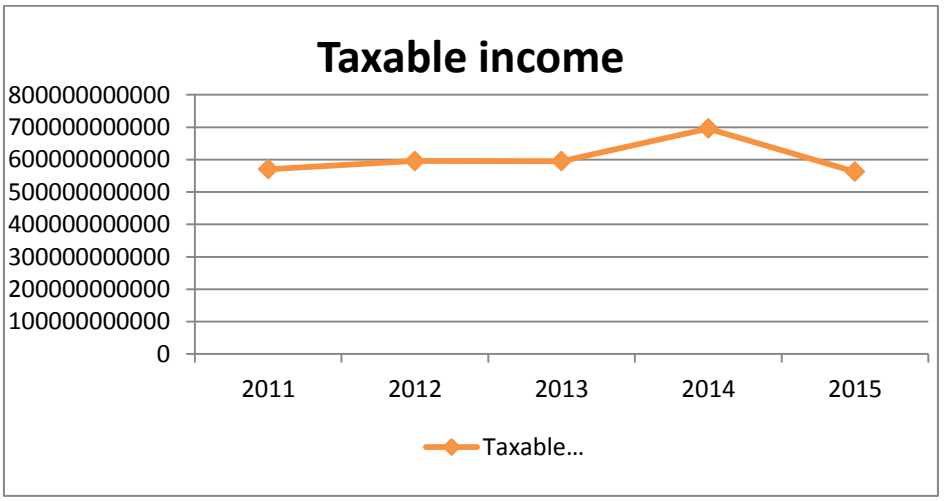
LAMPIRAN

TABEL 3.1
Operasionalisasi Variabel

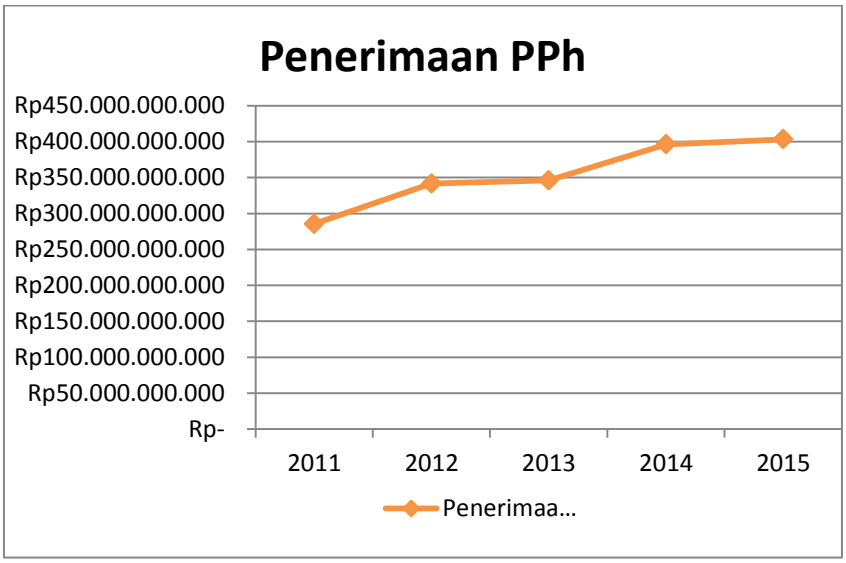
Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (varibel $X_{1)}$	Batasan penghasilan bagi wajib pajak orang pribadi yang menentukan perlu tidaknya atas penghasilan wajib pajak perseorangan dikenakan pajak penghasilan. Djoko Muljono (2009:191)	Besar Penghasilan tidak kena pajak Djoko Muljono (2009:191)	Rasio
Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi (variabel $X_{2)}$	Tarif Pajak adalah ketentuan persentase (%) atau jumlah (rupiah) pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak sesuai dengan dasar pajak atau objek pajak. (Rismawati, SE.,M.SA dan Antong Amiruddin,2012:9)	$Taxcable\ Income = \frac{\text{Beban PPh OP}}{\text{Tarif PPh OP}}$ (Asrul Hidayat, 2014)	Rasio
Penerimaan Pajak Penghasilan (variabel Y)	Penerimaan pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat di kembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat. John Hutagaol (2007:325)	Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan (Waluyo, 2011:2)	Rasio



Gambar 4.1
Grafik Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak Periode 2011-2015



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Taxable Income 2011-2015



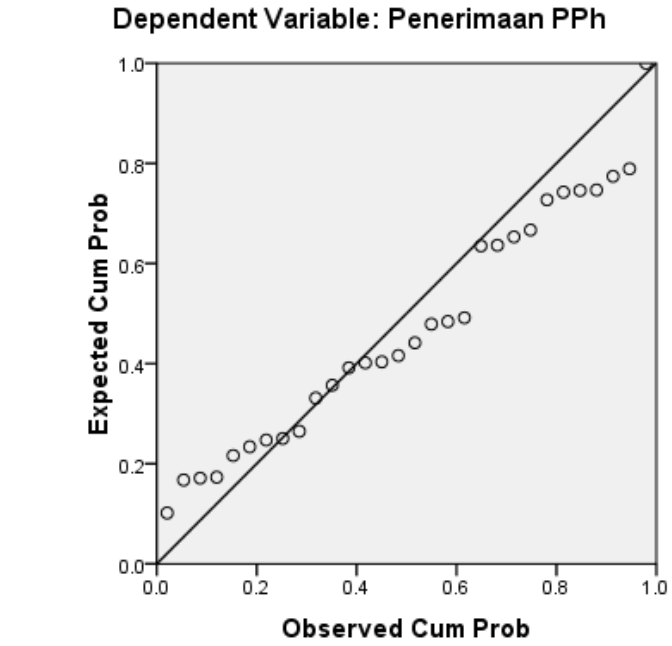
Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Penerimaan Pajak Penghasilan Periode 2011-2015

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000529
	Std. Deviation	87625635118.57470000
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.927
Asymp. Sig. (2-tailed)		.357

a. Test distribution is Normal.



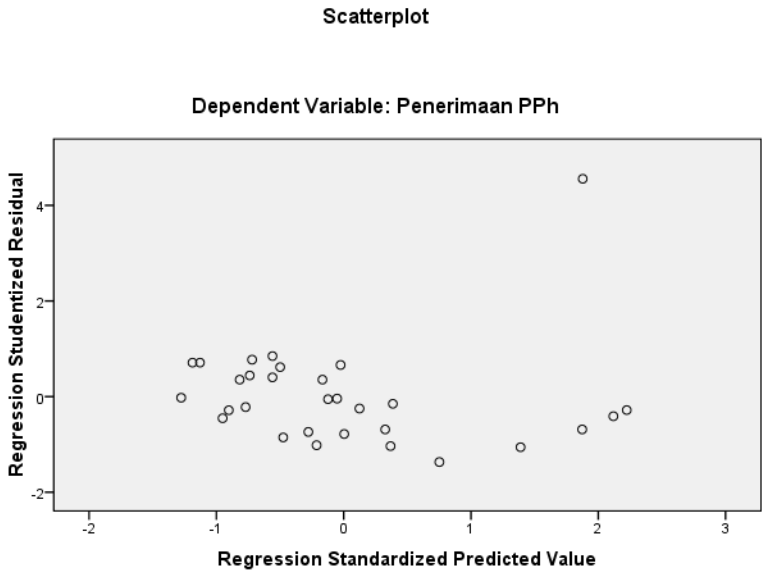
Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTKP	1,000	1,000
	Tarif PPh OP	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Penerimaan PPH



Gambar 4.5
Grafik Scatterplot

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916[a]	.840	.828	90813057057.622	2.043

a. Predictors: (Constant), Tarif PPh OP, PTKP

b. Dependent Variable: Penerimaan PPh

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-71575987463.142	71137815260.967		-1.006	.323		
	PTKP	5646.223	2581.114	.169	2.188	.038	1,000	1,000
	Tarif PPh OP	.472	.040	.903	11.722	.000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Penerimaan PPH

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Parsial antara Penghasilan Tidak Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Correlations

		PTKP	Penerimaan PPH
PTKP	Pearson Correlation	1	.155
	Sig. (1-tailed)		.207
	N	30	30
Penerimaan PPh OP	Pearson Correlation	.155	1
	Sig. (1-tailed)	.207	
	N	30	30

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Parsial antara Tarif Pajak Penghasilan orang pribadi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Correlations

		Tarif PPh OP	Penerimaan PPH
Tarif PPh OP	Pearson Correlation	1	.901
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Penerimaan PPh	Pearson Correlation	.901	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
		Beta	Zero-order	
1	PTKP	.169	.155	2,62%
	Tarif PPh OP	.903	.901	81,38%
Total Effect				84,00%